

Kajian Aktivitas Pariwisata Pada Masa Pandemi *Covid-19* Di Kawasan Wisata Teluk Youtefa Kota Jayapura

Hesti Murwaniputri* dan Ivana Klasina Wamafma*

*Dosen Program Studi Manajemen, Universitas Cenderawasih

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 23 Desember 2024

Disetujui 22 Januari 2024

Keywords:

Kota Jayapura

Papua

Tourism

Teluk Youtefa

ABSTRAK

Abstract : *The city of Jayapura has the potential for natural resources and natural tourism which are promising for regional income. One of the tourist areas that is currently attracting attention is the natural tourist area of Youtefa Bay and is one of the icons of Jayapura City, known as the Red Bridge or Red Bridge. This study aims to reaffirm the current conditions of the Youtefa Bay tourist area since the beginning of the Covid-19 pandemic. Data obtained through observations, interviews and literature reviews are presented in a qualitative descriptive manner. The research results show that in general tourism activities in Jayapura City and especially in the Youtefa Bay tourist area are increasingly busy. The challenges and problems in the Youtefa Bay tourism area are that the Youtefa Bay tourist areas also a cultural heritage area. One thing that needs attention is the existence of mangrove forests which have an important role in the natural ecosystem and culture of indigenous peoples. This is mainly due to the rapid development of tourism facilities such as cafes, restaurants and shops which utilize land where mangrove plants and sago plants grow which are a source of human food.*

Abstrak : Kota Jayapura mempunyai potensi sumber daya alam dan wisata alam yang menjanjikan bagi pendapatan daerah. Salah satu kawasan wisata yang kini menarik perhatian adalah kawasan wisata alam Teluk Youtefa dan merupakan salah satu ikon Kota Jayapura yang dikenal dengan sebutan Jembatan Merah atau Jembatan Merah. Kajian ini bertujuan untuk menegaskan kembali kondisi terkini kawasan wisata Teluk Youtefa sejak awal pandemi Covid-19. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan tinjauan pustaka disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum aktivitas pariwisata di Kota Jayapura dan khususnya di kawasan wisata Teluk Youtefa semakin ramai. Tantangan dan permasalahan di kawasan pariwisata Teluk Youtefa adalah Kawasan wisata Teluk Youtefa yang juga merupakan kawasan cagar budaya. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah keberadaan hutan mangrove yang mempunyai peran penting terhadap ekosistem alam dan budaya masyarakat adat. Hal ini terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan fasilitas pariwisata seperti kafe, restoran, dan pertokoan yang memanfaatkan lahan tempat tumbuhnya tanaman bakau serta tanaman sagu yang menjadi sumber makanan manusia.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

Hesti Murwaniputri,

Dosen Program Studi Manajemen,

Universitas Cenderawasih

Jl. Kamp Wolker Yabansai, Jayapura Papua (99351)

E-Mail : hezty.putri90@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi *covid-19* yang melanda seluruh dunia telah membuat dampak yang kurang baik bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia sebagai akibat dari adanya perberlakuan *lockdown*. Salah satu bidang ekonomi yang mendapat dampak negatif adalah bidang pariwisata secara global. Akses antar Negara ditutup

sehingga tidak ada penerbangan sehingga jumlah wisatawan menurun dan berpengaruh pada menurunnya tingkat pendapatan pelaku usaha pada bidang jasa pariwisata. Hampir semua usaha-usaha jasa pariwisata pada destinasi-destinasi wisata di Indonesia mengalami masalah penurunan kunjungan dan pendapatan. Data dari buku Trend Pariwisata Indonesia Tahun 2021 menyebutkan bahwa dampak penurunan terbesar dirasakan oleh 3 (tiga) destinasi wisata andalan di Indonesia yaitu Bali sebesar 59,15 poin, Sulawesi Utara 41,13% dan Yogyakarta 40,03%. Pemberlakuan “normal baru” dari pemerintah melalui program vaksin dan protokol kesehatan yang ketat pada tahun 2021 telah membuat aktivitas perekonomian Indonesia mulai berjalan dengan baik kembali termasuk aktivitas bidang pariwisata.

Data Laporan Perekonomian Provinsi Papua oleh Bank Indonesia pada Bulan November Tahun 2020 menjelaskan bahwa dampak dari adanya penyebaran *covid-19* telah membuat dilakukannya kebijakan pembatasan aktivitas perekonomian yang disebut sebagai pembatasan sosial yang diperluas dan diperketat (PSDD) sebagai upaya pencegahan penyebaran (Laporan Perekonomian Provinsi Papua November 2020, 2020). Kebijakan ini mengakibatkan kinerja perekonomian Papua nontambang tidak meningkat sesuai kapasitasnya. Bidang perekonomian nontambang yang termasuk adalah jasa pariwisata. Pariwisata di Provinsi Papua mulai berkembang pesat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir jauh sebelum adanya pandemi *covid-19*.

Kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki membuat Provinsi Papua memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Hasil laporan kunjungan DPR RI ke Papua pada tahun 2015 menyatakan bahwa Provinsi Papua memiliki potensi kekayaan alam, kebudayaan dan kerajinan tangan yang mampu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung (DPR, 2015). Namun potensi pariwisata yang dimiliki oleh provinsi Papua ini belum dikelola dengan baik karena banyak faktor. Beberapa faktor yang menjadi kendala pengembangan pariwisata di Provinsi Papua diantaranya adalah lemahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola, merawat potensi pariwisata yang dimiliki, kurangnya fasilitas dan infrastruktur pariwisata seperti penginapan, serta persepsi umum tentang peminum minuman keras dan masalah keamanan bagi wisatawan. Daerah yang memiliki wilayah pariwisata yang menarik di Provinsi Papua adalah Wilayah Adat Mamta yang memiliki kawasan wisata Danau Sentani, Pegunungan *Cycloop* dan Teluk Youtefa. Hasil kajian Tangfo & Suryawan (2020) mengungkapkan bahwa kawasan wisata pantai Hamadi memiliki potensi wisata sangat baik dan banyak dikunjungi pada saat hari linur akan tetapi masih minim fasilitas dan kendala hospitalitas pariwisata.

Kota Jayapura merupakan satu-satunya wilayah administratif kota di Provinsi Papua. Kota Jayapura merupakan ibu kota Provinsi Papua yang berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kota Jayapura sangat bervariasi seperti wisata alam, sejarah dan budaya. Kota Jayapura menjadi bagian dari wilayah adat Mamta bersama dengan Kabupaten Jayapura, Kabupaten Keerom, Kabupaten Sarmi dan Kabupaten Mamberamo Raya. Kota Jayapura memiliki luas 940 km² atau 0,30% dari luas wilayah Provinsi Papua dan merupakan daerah terkecil. Kota Jayapura memiliki 5 distrik, 14 kampung dan 25 kelurahan. Kota Jayapura memiliki beberapa objek wisata dikembangkan menjadi lebih baik lagi di antaranyawisata alam pantai Hamadi, pantai *Base-G*, pantai Holtekamp, pantai Abe, teluk Humboldt, wisata bangunan bersejarah, Teluk Youtefa dan perbatasan Muara Tami (Mebri et al., 2022).

Salah satu kawasan wisata yang menarik perhatian di Kota Jayapura saat ini adalah kawasan wisata Teluk Youtefa. Kawasan ini menjadi menarik terutama karena menjadi lokasi dibangunnya salah satu ikon Kota Jayapura yaitu Jembatan Youtefa atau yang dikenal dengan sebutan Jembatan Merah yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada 28 Oktober 2019. Jembatan Youtefa menghubungkan dua kawasan yaitu Holtekamp dan Hamadi. Kawasan wisata Teluk Yotefa memiliki aneka wisata seperti wisata pantai, alam, budaya dan kuliner. Pada kawasan ini terdapat lokasi wisata Pantai Hamadi, Pantai Holtekamp, Jembatan Youtefa/Jembatan Merah, Wisata Kampung Youtefa, tempat belanja buah-buahan dan sayuran serta kuliner. Usaha jasa pariwisata yang ada dikelola oleh masyarakat adat/lokal serta pendatang atau masyarakat umum seperti pondok-pondok di pantai, café dan restoran, penginapan/hotel, kios dan aneka jasa lainnya. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas di kawasan wisata Teluk Youtefa berjalan dengan baik terutama pada saat hari libur yaitu hari sabtu dan minggu.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk melakukan suatu kajian tentang situasi dan kondisi terbaru dari aktivitas pariwisata di kawasan wisata Teluk Youtefa pada masa pandemi *covid-19* saat ini. Hal ini terutama karena pada masa pandemi ini kecenderungan tren wisata secara global adalah pada konsep alam dan petualangan. Dengan demikian maka akan diketahui permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha jasa pariwisata terutama masyarakat adat/lokal yang ada di wilayah kawasan wisata Teluk Youtefa. Hasil kajian menjadi dasar untuk pembuatan strategi pengembangan yang lebih baik lagi bagi kawasan wisata ini. Kajian ini sesuai dengan program pemerintah secara Nasional yang termuat dalam Instruksi Presiden No.9 Tahun 2020 terkait dukungan pengembangan destinasi wisata unggulan khas Papua dan wisata alam di Provinsi Papua, Program Pengembangan wisata dari Provinsi Papua dan Kota Jayapura sendiri dalam hal pengembangan aktivitas masyarakat lokal yang turut serta dalam pembangunan

daerah (Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2020 Tentang Percepatan Pembangunan Kesejahteraan Di Provinsi Papua Dan Papua Barat, 2020). Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan informasi penting bagi kajian-kajian selanjutnya terkait pariwisata di Papua dan bagi pengambil kebijakan pada level Pemerintahan Pusat, Provinsi Papua dan Kota Jayapura.

Tinjauan Pustaka

Pariwisata berasal dari bahasa Sangskerta dan terdiri dari dua kata yaitu “pari” dan “wisata”.Pari artinya banyak dan wisata artinya perjalanan. Dalam bahasa Inggris, pariwisata adalah *tourism*, yang memiliki berhubungan dengan aktivitas masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu Negara, kota atau wilayah tertentu. Motif pariwisata adalah untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, santai, belajar, kegiatan agama bahkan olahraga. Terdapat lima macam jenis wisata yaitu wisata budaya, wisata pendidikan, wisata sains, wisata pertanian dan wisata lingkungan (Isdarmanto, 2017).

Salah satu untuk penunjan kegiatan pariwisata adalah fasilitas. Dijelaskan oleh Yoeti dalam Sulistiyana et al (2015) bahwa fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung dan menikmati susunan serta layanan yang diberikan oleh pengelolaan pariwisata. Secara mendasar gejala pariwisata terdiri atas 3 (tiga) unsur yaitu manusia, tempat dan waktu. Manusia berkaitan dengan pelaku pariwisata, tempat berkaitan dengan unsur fisik kegiatan pariwisata, dan waktu berkaitan dengan penggunaan waktu untuk kegiatan pariwisata. Unsur-unsur pariwisata yang menunjang pengembangan pariwisata yaitu daya tarik wisata, fasilitas dan jasa pelayanan wisata, akses tempat wisata yang mudah dan keramahamtaman.

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik setiap destinasi wisata berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini karena setiap destinasi memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Ada daya tarik alamnya dan daya tarik buatan manusia serta atraksi-atraksi wisata menarik lainnya. Atraksi wisata berkaitan dengan kegiatan destinasi wisata kepada pengunjung untuk menikmati dan merasakan.

b. Fasilitas dan Jasa Pelayanan Wisata

Fasilitas pariwisata berkaitan dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan selama melakukan kunjungan. Fasilitas-fasilitas ini diantaranya adalah penginapan, restoran dan lainnya.

c. Akses Wisata yang Mudah

Faktor aksesibilitas dalam berwisata menjadi salah satu faktor yang penting dalam jasa pariwisata. Akses yang lancar dan murah dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata. Kemudahan akses ini dipengaruhi oleh sarana transportasi yang baik, murah serta berkualitas.

d. Keramahamtaman

Keramahamtaman menjadi hal penting yang wajib dimiliki oleh semua elemen yang bergerak dalam bidang jasa pariwisata. Elemen-elemen yang dimaksudkan adalah masyarakat dan pelaku usaha pariwisata. Keramahamtaman dapat memberikan rasa nyaman bagi wisatawan untuk bertahan lama atau bahkan memiliki niat untuk kembali lagi berkunjung pada lain waktu.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder. Data dan informasi yang ingin didapatkan adalah informasi dan gambaran umum informasi dan gambaran umum dari kawasan wisata Teluk Youtefa pada masa pandemik *covid-19* saat ini, data jumlah kunjungan wisatawan, jumlah pelaku usaha, jenis usaha serta jumlah aset wisata yang disediakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat lokal, informasi potensi, tantangan dan masalah pariwisata pada Kawasan Wisata Teluk Youtefa. Data primer akan didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner sedangkan data sekunder melalui kajian pustaka baik *online* maupun *offline*. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah, Pemerintah Kampung, Masyarakat asli, masyarakat umum, wisatawan dan pelaku usaha di kawasan wisata. Menggunakan alat analisis deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Kota Jayapura adalah Ibu Kota Provinsi Papua dan merupakan satu-satunya wilayah administratif Kota di Provinsi Papua. Luas wilayah Kota Jayapura adalah sebesar 940 km². Distrik Jayapura utara memiliki luas wilayah 51 km², Distrik Jayapura Selatan 43,4 km², Distrik Heram 63,2 km², Distrik Abepura 155,7 dan Distrik Muara Tami 626,7 km². Secara geografis, wilayah Kota Jayapura dibatasi oleh daratan dan lautan, sebelah utara berbatasan langsung dengan Lautan Pasifik, sebelah timur berbatasan dengan *Papua New Guinea*, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Keerom dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jayapura. Data BPS menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kota Jayapura tahun 2022 adalah sebesar 303.760 jiwa dan meningkat 1,18% dari tahun 2021 dengan pembagian penduduk laki-laki sebesar

162.487 jiwa dan perempuan 141.273 jiwa. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Distrik Abepura sebesar 86.251 jiwa atau sebesar 28,4 persen dari jumlah total penduduk.

Kawasan Teluk Youtefa merupakan salah satu Kawasan wisata yang terkenal di Kota Jayapura dan termasuk dalam wilayah administratif Distrik Jayapura Selatan dan Muara Tami. Kawasan ini juga merupakan Kawasan cagar budaya dan konservasi alam. Kawasan wisata ini merupakan Kawasan wilayah adat dari kelompok suku Tobati dan Enggros serta merupakan Kawasan wilayah adat Tabi.

Pembangunan ekonomi dan pariwisata di Kawasan ini berkembang dengan pesat. Terutama pembangunan Kawasan pariwisata. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur jalanan dan bangunan secara masif dilakukan di Kawasan ini terutama pada Kawasan sekitar jembatan merah. Dapat dilihat adanya pembangunan café, restoran, penginapan, pondok-pondok di pantai dan toko. Beberapa bangunan bahkan dibangun pada lahan yang menjadi tempat tumbuhnya sagu dan tanaman mangrove. Hal ini patut menjadi perhatian berbagai kalangan karena kelestarian sagu dan mangrove akan terancam sedangkan kedua tanaman ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi kebutuhan pangan, kualitas udara dan keberlangsungan ekosistem alam. Ekosistem yang ada pada hutan mangrove di Kawasan Teluk Youtefa sangat penting bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Teluk Youtefa Hamuna et al dalam Randongkir et al (2019). Hal ini dapat dilihat dengan aktivitas masyarakat yang mencari bahan makanan, bahan jualan, aktivitas ekonomi lainnya serta kegiatan adat budaya. Adapun hasil penelitian Hamuna et al dalam Randongkir et al (2019) menerangkan bahwa luas area tanaman mangrove yang tersisa pada tahun 2017 adalah sekitar 233,12 ha.

Penjelasan unsur-unsur Penunjang Pariwisata yang ada di kawasan wisata Teluk Youtefa di antaranya daya Tarik wisata, fasilitas dan jasa pelayanan wisata, akses tempat wisata yang mudah dan keramahtamahan.

a. Daya Tarik Wisata

Setiap destinasi wisata memiliki daya Tarik dan keunikannya masing-masing. Daya Tarik tersebut berkaitan dengan potensi yang dimiliki baik yang secara alami sudah ada maupun hasil kreasi manusia. Hal ini juga didukung dengan berbagai atraksi pariwisata yang juga berbeda-beda sesuai dengan kreativitas pengelola wisata agar dapat menarik minat pengunjung atau wisatawan baik lokal, domestik dan mancanegara. Daya tarik destinasi wisata di Provinsi Papua pada umumnya adalah wisata alam seperti pantai, hutan, air terjun, danau, kali dan lainnya. Untuk kawasan wisata Teluk Youtefa memiliki keunggulan wisata alam dan budaya yang sangat menonjol. Ada tiga Kawasan wisata pantai yaitu Pantai Hamadi, Pantai Holtekamp dan Pantai Pasir 2. Ada wisata rohani, wisata menyusuri laut dan perkampungan di Teluk Youtefa, mengunjungi Jembatan Merah yang merupakan ikon Kota Jayapura, serta kafe-kafe yang ada di sepanjang Pantai Hamadi dan Pantai Holtekamp.

b. Fasilitas dan Jasa Pelayanan Wisata

Sebuah Kawasan wisata perlu dilengkapi oleh berbagai fasilitas agar kenyamanan pengunjung terjamin. Beberapa fasilitas yang ditemui di Kawasan wisata teluk Youtefa diantaranya adalah sarana jalan raya yang baik sehingga akses untuk berkunjung ke destinasi wisata menjadi lancar, fasilitas kamar mandi, fasilitas tempat duduk, fasilitas lahan parkir, fasilitas kios, fasilitas pariwisata berkaitan dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan selama melakukan kunjungan. Fasilitas-fasilitas ini diantaranya adalah penginapan, restoran dan lainnya.

c. Akses Tempat Wisata yang Mudah

Beberapa destinasi wisata yang ada di kawasan wisata Teluk Youtefa dapat dengan mudah diakses dengan kendaraan umum baik roda dua maupun roda empat. Akses jalan dari arah Kabupaten Jayapura maupun beberapa distrik yang ada di Kota Jayapura dapat dengan mudah menuju ke Kawasan wisata ini.

d. Keramahtamahan

Masyarakat pelaku usaha wisata yang ada pada kawasan wisata Teluk Youtefa adalah masyarakat asli dan pendatang. Pelaku usaha wisata yang ada di Kawasan ini telah memberikan layanan maksimal sehingga terbukti banyak pengunjung yang selalu datang terutama pada hari libur. Bahkan pengunjung bisa berada di Kawasan wisata dari pagi hingga sore hari. Juga biasanya pengunjung dalam jumlah besar telah memesan tempat beberapa hari sebelumnya agar dapat digunakan pada hari yang telah ditentukan.

Kesimpulan

Kawasan Wisata Teluk Youtefa memiliki unsur penunjang pariwisata sehingga layak disebut sebagai sebuah destinasi atau tujuan wisata. Unsur-unsur tersebut adalah daya tarik wisata, fasilitas dan jasa pelayanan wisata, akses tempat wisata yang mudah dan keramahtamahan. Pada aspek daya Tarik wisata dapat diketahui bahwa kawasan wisata Teluk Youtefa memiliki keunggulan wisata alam dan budaya yang sangat menonjol. Ada tiga Kawasan wisata pantai yaitu Pantai Hamadi, Pantai Holtekamp dan Pantai Pasir 2. Ada wisata rohani, wisata menyusuri laut dan perkampungan di Teluk Youtefa, mengunjungi Jembatan Merah

yang merupakan ikon Kota Jayapura, serta kafe-kafe yang ada di sepanjang Pantai Hamadi dan Pantai Holtekamp. Aspek fasilitas dan jasa pelayanan wisata yang dimiliki yaitu terdapat beberapa fasilitas yang ditemui di kawasan wisata Teluk Youtefa diantaranya adalah sarana jalan raya yang baik sehingga akses untuk berkunjung ke destinasi wisata menjadi lancar, fasilitas kamar mandi, fasilitas tempat duduk, fasilitas lahan parkir, fasilitas kios, Fasilitas pariwisata berkaitan dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan selama melakukan kunjungan. Fasilitas-fasilitas ini diantaranya adalah penginapan, restoran dan lainnya. Aspek akses tempat wisata yang mudah yaitu bahwa beberapa destinasi wisata yang ada di kawasan wisata Teluk Youtefa dapat dengan mudah diakses dengan kendaraan umum baik roda dua maupun roda empat. Aspek keramahtamahan dapat dijelaskan dengan hasil pengamatan bahwa pelaku usaha wisata yang ada di kawasan ini telah memberikan layanan maksimal sehingga terbukti banyak pengunjung yang selalu datang terutama pada hari libur. Bahkan pengunjung bisa berada di Kawasan wisata dari pagi hingga sore hari. Juga biasanya pengunjung dalam jumlah besar telah memesan tempat beberapa hari sebelumnya agar dapat digunakan pada hari yang telah ditentukan.

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil kajian ini adalah pada aspek kesadaran pelaku wisata dalam melayani pengunjung, peningkatan kualitas sarana dan prasarana dari pemerintah serta perlindungan dan pelestarian alam sekitar kawasan wisata Teluk Youtefa yang juga merupakan Kawasan cagar budaya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah keberadaan hutan mangrove yang memiliki peranan penting dalam ekosistem alam dan budaya masyarakat adat. Hal ini terutama melihat pesatnya pembangunan fasilitas wisata seperti cafe, restoran dan toko yang menggunakan lahan tempat dimana tumbuhnya tanaman mangrove juga tanaman sagu yang merupakan sumber pangan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- DPR. (2015). *Laporan Kunjungan Kerja Komisi X DPR RI Ke Provinsi Papua Tahun 2015*. Laporan Perekonomian Provinsi Papua November 2020, (2020).
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara.
- Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2020 Tentang Percepatan Pembangunan Kesejahteraan di Provinsi Papua dan Papua Barat, 1 (2020). https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176246/Inpres_Nomor_9_Tahun_2020.pdf
- Randongkir, H., Ohee, H. L., & Kalor, J. D. (2019). Komposisi Vegetasi dan Pemanfaatan Ekosistem Mangrovedi Kawasan Wisata Alam Teluk Youtefa Kota Jayapura. *ACROPORA (Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan Papua)*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31957/acr.v2i1.982>
- Sulistiyana, R. T., Hamid, D., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Museum Satwa). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/86214-ID-pengaruh-fasilitas-wisata-dan-harga-terh.pdf>
- Tangfo, A., & Suryawan, I. B. (2020). Analisis Kebutuhan Pengunjung Terhadap Sarana Dan Parsarana Di Daya Tarik Wisata Pantai Hamadi, Kota Jayapura, Papua. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 98–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p13>